

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah adalah suatu kejadian atau riwayat. Menurut Kamil Hasan bahwa kisah merupakan suatu media yang mengungkapkan tentang suatu kejadian yang mencakup satu atau beberapa lainnya yang disusun secara runtun dimana dalam kisah tersebut ada permulaan dan akhirnya, namun tidak dapat di pastikan tentang kebenarannya.¹ Sedangkan sejarah merupakan semua kejadian masa lalu. Menurut Sir Charles Firth bahwa sejarah merupakan masa lampau umat manusia tentang suatu perubahan secara terus menerus, merekam ide-ide, merekam kondisi tempat dan waktu yang telah tertulis.² Namun kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar cerita fiktif belaka seperti novel dan cerpen, namun kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an merupakan kisah nyata yang benar-benar terjadi dan mempunyai eksistensi tersendiri.

Kisah yang termaktub di dalam Al-Qur'an merupakan kisah para nabi dan rasul (*qaṣaṣ al-Anbiya' wa al-Mursalīn*) serta kisah umat terdahulu yang dipilih langsung oleh Allah karena kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an merupakan paling baiknya kisah sebagai bentuk *ibrah* pada kaum berikutnya. Hal itu telah direkam dan dihimpun dalam bentuk mushaf Al-Qur'an menjadi kisah Al-Qur'an (*qaṣaṣ al-qur'ān*). Salah satu kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Adam As. Dalam sejarah sepanjang zaman bahwa manusia pertama kali yang hidup

¹ Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakikat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya," *Ulumuna* vol. XVI no. 2 (Desember, 2011): 267.

² Sulthon Mas'ud, *Konsep Sejarah* (Cerebon: IAIN Syekh Nurjati, t.t), 2.

berada di muka bumi adalah Nabi Adam dan isterinya,³ walaupun masih ada bantahan teori yang menerapkan bahwa manusia pertama adalah kera (manusia purba).⁴

Penulis akan mendeskripsikan beberapa alasan tertentu sehingga diangkatnya tema kisah dalam penelitian ini. *Pertama*, dalam beberapa literatur sejarah diketahui bahwa Adam dan isterinya diciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi.⁵ Pada sebelumnya Adam dan isterinya ditempatkan di surga-Nya, yang menjadi tempat pahala bagi orang-orang yang berada di dalam nya. Namun pada kenyataannya Adam dan isterinya masuk surga-Nya dengan tanpa membawa bekal ibadah pada sebelumnya, padahal surga merupakan tempat pahala kelak nanti untuk orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

Kedua, Iblis lebih awal melanggar perintah-Nya untuk bersujud pada Adam. Adam dan isterinya melanggar ketika Iblis terkutuk menjadi makhluk telah melakukan maksiat pada-Nya, maka Iblis membisikkan kejahatan dengan menggoda Adam dan isterinya yang sedang merasakan kenikmatan (surga) di dalamnya. Namun faktanya bagaimana mungkin Iblis dapat menggoda Adam dan isterinya yang berada di surganya Allah, sedangkan Iblis telah Allah kutuk menjadi

³ Sebagian mufassir cenderung menafsirkan bahwa isteri Nabi Adam As. yang bersamanya di surga adalah Siti Hawa. lihat Abi al-Fida' Ismail bin Kašir *Qašāsu al-Anbiya'* (Mekkah: Ummu al-Qura, 1988), 18.

⁴ Darwin mengatakan semua makhluk yang berada dimuka bumi semuanya berasal dari purba yang sama, dan berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga proses genetik dari purba yang sama terjadinya sebuah evolusi dan memunculkan species baru. Lihat selengkapnya; Charles Darwin, *The Origin Of Species* (New York: Cambridge University Press, 2009), 36.

⁵ Abi al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Muqāyis al-Lughah* Jilid II (Beirūt: Dār al-Fikr, 1979), 210.

mahluk yang terkutuk, yang tentunya sudah Allah keluarkan dia (Iblis) dari kenikmatan surga.

Ketiga, surga merupakan tempat kenikmatan yang tidak ada bandingannya dengan segala yang ada di muka bumi. Semua kenikmatan tersebut, Allah anugerahkan kepada orang-orang yang berada di dalamnya. Namun pada kenyataannya Adam dan isterinya diberikan batasan tertentu untuk mendekati hingga menikmati buah pohon yang dilarang di dalamnya.⁶

Dalam penelitian ini penulis mengangkat tema kisah Adam dan isterinya yang tersebar dalam tiga surah dalam Al-Qur'an yaitu tepatnya pada Qs. Al-Baqarah ayat 35-38, Al-A'raf ayat 19-24 dan Qs. Taha ayat 115, 120-123. Secara *asbāb al-Nuzūl* (sebab turunnya ayat) bahwa ketiga surah tersebut tidak sama pada waktu dan kondisi turunnya ayat. Surah Al-A'raf dan Taha turun di kota Makkah (*makkiyah*), sedangkan pada surah Al-Baqarah turun di kota Madinah (*madaniyah*). *Pertama*, salah satu ciri-ciri dari surah Makkiyah ada kisah umat-umat terdahulu yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Namun, ciri-ciri tersebut tidak bersifat mutlak sehingga ada surah Madaniyah yang menceritakan umat terdahulu yaitu kisah Nabi Adam As. Ciri-ciri tersebut hanyalah penafsiran saja dari sebagian mufassir dengan cara menghitung banyaknya ayat yang ada pada surah makki-madani, yang terkadang ada surah madani ada di surah makki dan begitupun sebaliknya.⁷ Dilihat dari urutan tertib mushafi surah ini merupakan surah urutan yang kedua setelah surah al-Fatihah (pembuka).

⁶ Abī 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakar al-Qurtūbī, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān* Jilid I (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2007), 454.

⁷ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Al-Nāsyir Maktabah Wahibah, t.t), 50.

Pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan semiotik. Salah satu cabang ilmu linguistik modern yang populer adalah semiotik. Pada kajian semiotik ini ilmuwan mengorientasikan sebagai ilmu tentang tanda (*Sign*), termasuk tanda dalam bahasa.⁸ Hanya saja dari beberapa teori semiotik yang ada, hemat penulis menggunakan teori semiotik yang digaungi oleh tokoh semiotik Michael Riffaterre yang didalam teorinya menawarkan dua model pembacaan, yaitu pembacaan heuristik berdasarkan konvensi bahasa pada tingkatan pertama yang berupa gramatikal bahasa. Salah satunya adalah morfologi (bentuk kata), sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (makna).

Sedangkan tingkat pembacaan kedua yaitu retroaktif berdasarkan pembacaan lebih lanjut untuk menghasilkan makna tingkat kedua. Pada pembacaan tingkat kedua merupakan pembacaan ulang dari konvensi bahasa pada tingkat pertama. Pembacaan retroaktif ini akan melahirkan yang disebut dengan signifikasi.

Pembacaan yang dilakukan untuk memahami signifikasi makna karya sastra, yaitu makna pada sesungguhnya yang muncul dari bahasa semiotik karya sastra. Pada tatanan pembacaan retroaktif, sebenarnya tidak hanya sekedar mencari makna tingkat kedua melainkan juga berusaha bagaimana memperlihatkan komunikasi yang sedang berlangsung sehingga melahirkan nilai-nilai pesan filosofis yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan demikian, salah satu tanda yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu pada kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. sementara itu, Al-Qur'an sebagai kitab suci yang di dalamnya ada berbagai macam

⁸ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Komunikasi* (Jakarta: Perum Cimone Permai, 2006), 7.

sekumpulan ayat-ayat (tanda) dan surah, sehingga untuk mendekatinya agar terhindar dari pemahaman yang fasid, maka posisi ilmu semiotik sebagai alat bantu interpretasi yang ampuh untuk memperoleh pemahaman yang sah secara utuh dan totalitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka akan dirumuskan masalah tersebut secara garis besar sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah Adam dan isterinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana pembacaan heuristik kisah Adam dan isterinya dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana pembacaan retroaktif dan analisis pesan-pesan filosofis dalam kisah Adam dan isterinya dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kisah awal Adam dan isterinya dalam Al-Qur'an
2. Mendeskripsikan pembacaan heuristik kisah Adam dan isterinya dalam Al-Qur'an
3. Mendeskripsikan pembacaan retroaktif dan analisis pesan-pesan filosofis dalam kisah Adam dan isterinya dalam Al-Qur'an

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi penemuan yang memiliki manfaat besar dalam khazanah keilmuan, terkhususkan pada bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sehingga dapat memberikan asumsi pengetahuan dan pemahaman hal

baru bagi setiap pembaca dalam memahami maksud yang di deskripsikan pada alur kisah Nabi Adam dan Siti isterinya dalam Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini yang mengkaji pada kisah Adam dan isterinya ini, untuk menambah pemahaman yang lebih komprehensif sehingga para pembaca mengetahui bagaimana awal mula Allah Swt. menciptakan Adam dan isterinya sebagai manusia pertama di muka bumi bukanlah di dalam surga-Nya. Terlepas dari itu, penelitin ini juga diharapkan dapat mengulas dan berpikir kembali tentang tujuan Allah menciptakan manusia.

E. Definisi Istilah

Sebagai langkah pertama untuk membahas penelitian ini, dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis akan memberikan gambaran awal dari judul penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Kisah

Kisah merupakan suatu kejadian atau peristiwa penting di masa lampau yang menjadi cerita pada masa yang akan datang, sehingga dibuktikan dengan metode yang berfisat tertulis ataupun tidak tertulis dan dapat di pastikan kebenarannya. Kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an merupakan bentuk representasi cara Allah dalam rangka untuk memberikan pendidikan dan mangajarkan manusia untuk mengambil *ibrah* dan teladan yang baik dalam menjalani kehidupan.

2. Semiotika

Definisi semiotik sering dipahami sebagai ilmu tentang tanda (*sign*) dalam karya sastra termasuk tanda dalam bahasa. Semiotika merupakan cabang ilmu

linguistik yang mengkaji tentang ilmu tanda. Semiotik merupakan ilmu tanda yang dianggap sebagai fenomena komunikasi social kemasyarakatan dan kebudayaan.

F. Kajian Terdahulu

Untuk mengetahui penelitian ini agar tidak ada kesamaan dan bentuk plagiasi dari penelitian sebelumnya, maka penulis akan memaparkan dari berbagai karya tulis ilmiah yang berupa skripsi dan tesis yang telah di teliti oleh peneliti pada sebelumnya. Penulis akan melampirkan beberapa kajian yang memfokuskan pada kajian semiotik dan kisah-kisah para nabi terlebih pada kisah Nabi Adam dan Siti Hawa dalam Al-Qur'an.

1. Skripsi yang berjudul "Kisah Adam dan Hawa Dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab Perspektif Stilistika". Ditulis oleh Ryan Firzal yang dipublikasikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2022. Dalam penelitian ini fokus kajian pada kisah Nabi Adam dan Siti Hawa dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah kajian stilistika yang dibandingkan antara kedua kitab suci tersebut, sehingga melahirkan beberapa hasil dari penelitian ini. Diantara hasil penelitian ini adalah *Pertama*, unsur-unsur kisah persamaannya terletak pada tokoh, yang adanya tokoh Allah, Adam dan Siti Hawa yang diceritakan. Peristiwa, Al-Qur'an dan Al-Kitab yang menjelaskan bahwa Nabi Adam dan Siti Hawa dahulunya juga sama-sama di tempatkan di surga, mereka juga diberikan sebuah larangan. Kemudian Iblis menggoda mereka berdua agar tetap

kekal di dalam surga. *Kedua*, seni penggambaran kisah. Al-Qur'an dan Al-Kitab dalam menjelaskan kisah ini, memerlukan penalaran manusia untuk membantu pemahaman kisah tersebut. Sedangkan pada perbedaannya terdapat pada unsur kisah, teknik pemaparan kisah dan pengulangan kisah. *Pertama*, Al-Qur'an menampilkan tokoh Malaikat dan Iblis, sedangkan di Al-Kitab tidak ada. Objek penggoda di dalam Al-Qur'an adalah Iblis, sedangkan di dalam Al-Kitab adalah ular. *Kedua*, Al-Qur'an menggunakan lima teknis pemaparan, sedangkan di Al-Kitab tidak. *Ketiga*, pengulangan kisah; Al-Qur'an menggunakan dua jenis pengulangan, sedangkan di Al-Kitab tidak ada pengulangan.⁹

2. Skripsi yang berjudul “Kritik Terhadap Buku Adam Tak diusir dari Surga Karya Agus Musthafa”. Ditulis oleh Nurul Arifah Hilda yang dipublikasikan di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tahun 2020. Dalam penelitian ini faokus pada mengkaji bahwa Nabi Adam tidak diusir dari surga buku karya Agus Musthafa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*libarary research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, maka penulis menggunakan buku teori kritik tafsir infiltrasi (*al-Dakhil*) karya Abd Wahhab Fayed. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *pertama*, Agus Musthafa menafsirkan bahwa manusia pertama yang mendahului Adam adalah *al-Basyar*, Adam dilahirkan oleh *al-Basyar*, sedangkan Hawa sama

⁹ Ryan Firzal, “Kisah Adam dan Hawa Dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab Perspektif Stilistika” (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2022), iii.

juga demikian. Maka makna Adam turun dari surga perpindahan dari suatu tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah di muka bumi. *Kedua*, dalam penafsiran Agus Musthafa bahwa Nabi Adam bukan manusia pertama dapat di kategorikan sebagai penafsiran yang *al-dakhil bi al-ra'yi* yang *mardud* (penafsiran yang diterima). Sedangkan tema Adam Tak Diusir dari Surga merupakan penafsiran yang juga *al-dakhil bi al-ra'yi* yang *mauqūf* (penafsiran yang ditolak). Karena dari kalangan Ulama masih terjadi ikhtilaf masalah makna dari *al-jannah* dan *al-hubūt*.¹⁰

3. Buku yang berjudul “Adam Tak Diusir dari Surga”. Ditulis oleh Agus Musthafa yang dipublikasikan di Surabaya padma press pada tahun 2015. Dalam buku ini, Agus Musthafa menyampaikan bahwa *pertama*, ada kerancuan yang perlu diklarifikasi disebabkan kesalahpahaman tentang surga yang ditempati Adam seakan-akan jauh dari muka bumi. Sehingga dengan hal ini keberadaan Adam di surga dan di muka bumi adalah tempat yang berbeda, padahal itu sama. Pada waktu itu, Adam berada di surga yang sekaligus di muka bumi. Oleh karena itu, Adam keluar dari surga yang berupa taman atau bisa saja kebun, padahal Adam masih saja tetap ada di planet bumi. *Kedua*, tentang buah khuldi yang menjadi sebab diusirnya Adam dan Hawa dari surga. Padahal bukanlah itu pemahaman yang dibenarkan, karena sesungguhnya pohon khuldi itu merupakan simbol dari sebagian proses pendewasaan Adam untuk menjadi khalifah

¹⁰ Nurul Arifah Hilda, “Kritik Terhadap Buku Adam Tak Diusir dari Surga Karya Agus Mustofa” (Skripsi, IQQ, Jakarta, 2020), xiii.

di muka bumi. Buktinya bahwa Adam adalah manusia yang berbeda dengan pendahulunya, sehingga Adam disebut sebagai *al-Insān* atau *al-Basyar* modern, bukanlah *al-Basyar* purba. Oleh sebab itu, Malaikat dapat membuktikannya lewat ilmu yang dimiliki Adam sehingga mereka bersujud.¹¹

Beberapa karya tulis ilmiah diatas dan kumpulan dari skripsi yang telah dipertanggung jawabkan di depan para pengujinya, maka tentu penulis akan memberikan bentuk sisi nilai kesamaan dan perbedaan pada penelitian diatas sebagai berikut; *Pertama*, penelitian sebelumnya juga mengkaji kisah dalam Al-Qur'an (*qaṣaṣ al-qur'ān*) lebih tepatnya pada kisah para nabi (*qaṣaṣ al-anbiyā'*). *Kedua*, penelitian sebelumnya juga menggunakan pendekatan semiotika dari berbagai teori mazhab semiotika. *Ketiga*, penelitian sebelumnya juga mengkaji kisah Nabi Adam. Namun yang menjadi perbedaan dari penelitian ini adalah dari semua karya tulis diatas masih tidak ada satupun yang menggunakan teori semiotika yang digagas oleh Michael Riffaterre pada kisah Nabi Adam.

G. Kajian Pustaka

1. Semiotika

a. Definisi

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Sedangkan *seme* yang berarti penafsiran tanda.¹² Sedangkan tanda itu sendiri dalam kamus sastra Arab, istilah semiotika dapat di definisikan dengan '*ilm al-*

¹¹ Agus Mustofa, *Adam Tak Diusir dari Surga* (Surabaya: Padma Press, 2015), 85.

¹² Ambarini As dan Nazia Maharani Umayu, *Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Press, t.t), 27.

'*Alāmāt* (ilmu tanda), '*ilm al-Isyārāt*, *Simiyūljīyyah*, *Simā'īyyah* dan *Simiyā'īyyah*.¹³

Adapun kehadiran ilmu semiotika ini sebagai ilmu kedisiplinan yang muncul berkisar pada abad ke-20 yang dibawa langsung oleh dua tokoh penting perintis dalam ilmu semiotika yaitu Ferdinand De Saussure (1857-1913) yang berasal dari Prancis dan Charles Sander Pierce (1839-1914) yang berasal dari Amerika. Kedua tokoh tersebut tidak saling mengenal bahkan tempat mereka lahir pun berbeda, namun keduanya memiliki konsep ranah pemikiran yang hampir sama. Ferdinand memaknai dengan istilah semiologi, sedangkan Charles memaknai dengan istilah semiotika.¹⁴ Roland Barthes menyatakan bahwa kata semiotika atau istilah semiology merupakan sesuatu yang mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan memaknai dari segala sesuatu yang ada pada prinsipnya. Memaknai berarti suatu objek yang tidak hanya membawa berita informasi, namun juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda itu sendiri.¹⁵ Karya sastra merupakan semiotik yang memandang bahwa fenomena suatu kebudayaan sebagai penanda yang sifatnya kognitif.¹⁶

Dalam teori Roland Barthes, untuk memahami suatu teks baris demi baris maka seharusnya melalui lima sistem kode. Kelima kode itu adalah kode aksi, kode teka teki, kode budaya, kode konotatif dan kode simbolik. Oleh karena itu, Dengan lima

¹³ Fathurrosyid, *Semiotika Kisah Al-Qur'an: Membedah Perjalanan Religi Raja Sulaiman dan Ratu Balqis* (Surabaya: Pustaka Raja, 2014), 42.

¹⁴ Kodrat Eko Putro Setiawan dan Andayani, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya* (Cerebon: Eduvision, 2019), 19.

¹⁵ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 23.

¹⁶ Surya Darma, *Pengantar Teori Semiotika* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 3.

kode tersebut akan melahirkan aspek sintagmatik dan semantik.¹⁷ Semiotika merupakan ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba memandangi konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya sebuah makna. Maka makna yang telah ditemukan akan membuat pembaca lebih memahami isi dari karya tersebut. Oleh karena itu, maka pemaknaan terhadap karya sastra membutuhkan sebuah pendekatan untuk memudahkan proses analisis, salah satunya adalah semiotika.

b. Semiotika Michael Riffaterre

Dengan berkembangnya istilah semiotik yang digaungkan oleh dua tokoh semiotik Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce, maka tokoh selanjutnya yang mengembangkan ilmu semiotik tersebut salah satunya adalah Michael Riffaterre. Menurutnya, karya sastra merupakan sistem-sistem tanda yang sifatnya simbolik dan struktur yang bermakna.¹⁸ Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa.

Oleh karena itu, teori dan metode yang paling cocok untuk memahami pada karya sastra adalah model semiotik Riffaterre. Semiotik inilah yang paling tepat sasaran untuk digunakan dalam sebuah sajak, karena analisisnya mengarah pada pemberian makna pada karya sastra. Model semiotik ini mengemukakan metode pemaknaan khusus, yaitu dengan memberikan makna pada karya sastra dengan sistem tanda-tanda itu sendiri. Teori pembacaan semiotik Michael Riffaterre meliputi empat aspek pembacaan, salah satunya adalah *pertama* ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti

¹⁷ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 2.

¹⁸ Danang Susena, *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham: Suntingan Teks dan Kajian Semiotika* (Padang: LPTK Andalas, 2015), 7.

(*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Kedua melalui pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Ketiga matriks, model dan varian. Keempat hipogram (*hyprogram*) atau hubungan intertekstual.¹⁹

Kemudian Riffaterre mengemukakan beberapa asumsi teori yang telah disebutkan sebagai berikut;

1) Ketidaklangsungan Ekspresi

Riffaterre menyadari bahwa seiring dengan berjalannya waktu, karya sastra akan mengalami perubahan dikemudian hari. Namun terjadinya hal ini disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*). Penggantian arti tersebut disebabkan oleh metafora dan metonomi, sehingga bahasa kiasan dapat mengganti bahasa pada umumnya. Selain itu, ada tiga kiasan yaitu metafora, personifikasi dan sinekdoki. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) tersebut disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi dan nonsense.²⁰ Penyimpangan arti ditujukan untuk membentuk kejelasan, penekanan, hiasan, humor. Sedangkan penciptaan arti (*creating of meaning*) disebabkan oleh pengorganisasian pada ruang teks yaitu *enjambement*, sajak, *tipografi* dan *homologue*. Penciptaan arti dalam ilmu linguistik merupakan konvensi kepuisian yang tidak mempunyai arti, akan tetapi memiliki makna dalam puisi.²¹

2) Pembacaan Heuristik dan Retroaktif

Pembacaan Heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa dalam taraf mimesis (tiruan alam) dan membangun dalam serangkaian arti heterogen

¹⁹ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, 4.

²⁰ Ibid, 5.

²¹ Luthfi Maulana, "Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Qs. Ali Imrān (3): 14)," *Qof*, 3 no. 1 (januari, 2019): 70.

(unsur yang berbeda) dan sistem gramatikal bahasa.²² Pembacaan heuristik pada dasarnya, merupakan interpretasi tahap pertama dari awal hingga akhir teks sastra mengikuti serangkaian sintagmatik.²³ Dalam pembacaan heuristik, Ilmu gramatika inilah yang akan mengoperasikan dengan sistem morfologi (bentuk kata), sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (makna). Pembacaan heuristik ini disebut sebagai pembacaan pada tingkat pertama dalam memahami isi dari teks dalam karya sastra. Pembacaan heuristik merupakan langkah awal untuk memperoleh makna tingkat pertama dalam teori semiotika. Pembacaan heuristik menjadi kompetensi ilmu linguistik yang mencakup asumsi bahwa bahasa merupakan refrensial, dan menghubungkan dengan hal-hal yang nyata.²⁴

Disebutkan dalam bagian sebelumnya bahwa untuk memahami makna karya sastra tidak cukup untuk pembacaan secara heuristik saja, maka perlu untuk pembacaan pada tingkat kedua yaitu retroaktif. Pembacaan retroaktif merupakan pembacaan lebih lanjut untuk menghasilkan makna tingkat kedua. Pada pembacaan tingkat kedua merupakan pembacaan ulang dari konvensi bahasa pada tingkat pertama.²⁵ Pembacaan retroaktif ini akan melahirkan yang disebut dengan signifikasi. Pembacaan yang dilakukan untuk memahami signifikasi makna karya sastra, yaitu makna pada sesungguhnya yang muncul dari bahasa semiotik karya sastra. Pada tataran pembacaan retroaktif, sebenarnya tidak hanya sekedar mencari makna tingkat kedua melainkan juga berusaha bagaimana memperlihatkan

²² Ibid, 70.

²³ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Micahel Riffaterre*, 6.

²⁴ Kodrat Eko Putro Setiawan dan Andayani, *Streategi Ampuh Memahami Makna Puisi*, 51.

²⁵ Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Micahel Riffaterre*, 6.

komunikasi yang sedang berlangsung sehingga melahirkan nilai pesan filosofis yang tersimpan dalam cerita tersebut.

3) Matriks dan Model

Matriks tidak hanya hadir dalam sebuah teks, melainkan juga menjadi aktualisasi dalam karya sastra sehingga disebut dengan model. Maka matrikslah yang akan memberikan kesatuan pada sebuah sajak. Oleh karena itu, konsep matriks dan model inilah yang dapat merangkum menjadi frase (kata) dan fragmen (kalimat).²⁶

4) Hipogram atau Hubungan Intertekstualitas

Selain matriks dan model yang diperhatikan, tentunya ada hipogram (*hypogram*) yang menjadi latar historis penciptaan teks baru. Mungkin saja hal ini dapat dipatuhi, akan tetapi disisi lain tidak dipatuhi.²⁷ Riffaterre mengemukakan bahwa karya sastra baru akan mengalami hubungan dan pertentangan dengan karya sastra lain. Oleh karena itu, Riffaterre menekankan pada prinsip intertekstualitas, sehingga dengan prinsip intertekstualitas yang menjadi hubungan antar teks. Sebuah teks tidak bisa dilepaskan dari teks yang lain, karena teks dalam pengertian umum merupakan teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama dan cerita legenda secara pengertian umum adalah teks. Jadi karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar historis penciptaannya, baik secara khusus maupun secara umum.²⁸

²⁶ Luthfi Maulana, "Semiotika Michael Riffaterre, 71.

²⁷ Ibid, 7.

²⁸ Luthfi Maulana, "Semiotika Michael Riffaterre, 71.

2. Kisah

A. Definisi

Secara etimologi kisah berasal dari kata *qiṣṣatun* bentuk pluralnya adalah *qaṣaṣun* yang berarti cerita atau hikayat.²⁹ Kisah merupakan sebuah kejadian dimasa lalu, sebuah kejadian yang berkaitan dengan sebab dan akibat cenderung untuk di dengarkan oleh sebagian orang dengan peristiwa yang jelas bukan hanyalah fiktif belaka.³⁰ Kisah merupakan jejak yang bersumber dari Allah Swt. yang diinformasikan dalam bentuk karya tertulis yaitu berupa Al-Qur'an.³¹ Secara istilah kisah merupakan gambaran suatu kejadian pada masa lampau yang tertulis dan dapat dipastikan kebenarannya.³² Kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar cerita fiktif belaka seperti novel dan cerpen, namun kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an merupakan kisah nyata yang mempunyai komposisi tersendiri. Kisah yang termaktub di dalam Al-Qur'an merupakan kisah para nabi dan rasul (*qaṣaṣ al-Anbiya' wa al-Mursalīn*) serta kisah umat terdahulu yang dipilih langsung oleh Allah karena kisah Al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya kisah sebagai *ibrah* pada kaum berikutnya.³³

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 1126.

³⁰ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 300.

³¹ Muhammad 'Afif al-Din Dimyāṭi, *Mawārid al-Bayān fī 'Ulum al-Qur'ān* (Malang: Lisan Arabi, 2020), 115.

³² Fathurrosyid, *Semiotika Kisah Al-Qur'an: Membedah Perjalanan Religi Raja Sulaiman*, 15.

³³ Muhammad Agus Sofian, *Kisah Nabi dalam Al-Qur'an: Studi Stylistika dan Hermeneutika Terhadap Kisah Nabi Ayyub As dan Nabi Yunus As dalam Al-Qur'an* (Ciputat: Pustakapedia Indonesia, 2020), 77.

B. Unsur-unsur Kisah dalam Al-Qur'an

Para pengkaji dalam bidang kisah telah merangkum beberapa unsur-unsur kisah yang menjadi pembeda antara kisah dengan bidang-bidang Arab lainnya. Sebagai pengkaji kisah telah menuangkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:³⁴

- 1) Dalam metode periwayatan, bahwa audien akan dibawa dan digiring untuk mengarah pada muara kisah yang mengalirkan *ibrah* dalam cerita.
- 2) Bahwa kisah yang diceritakan tersusun secara berantai dan tidak bersifat kredibel, sehingga perlu membuang pada bagian-bagian tertentu yang tidak penting di dalamnya.
- 3) Yang menjadi sasaran target utama dalam kisah adalah pemaparan konteks secara langsung.
- 4) Audien tentunya lebih fokus pada suatu peristiwa pada alur kisah yang sedang diceritakan, sehingga ungkapan-ungkapan yang disampaikan mesti mudah dan jelas.
- 5) Dalam sebuah kisah yang disampaikan, tentu memiliki keaneka ragaman kondisi antara keras dan lembut yang disesuaikan dengan kepribadiannya tersendiri.

C. Tujuan dan Faedah Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an tidak hanya sekedar dimaksudkan untuk menunjukkan pada sejarah umat manusia, akan tetapi juga memiliki eksistensi yang beraneka ragam untuk dapat diambil pelajaran dan peringatan yang

³⁴ Umar Sulaiman al-Asyqor, *Kisah Shahih Dalam Al-Qur'an dan Sunnah* (Surabaya: Pustaka Elba, t.t), 12.

tersimpan dalam sebuah kisah. Al-Qur'an juga tidak hanya sekedar mendesain dengan berbagai macam peristiwa di zaman lampau untuk mengingatkan dan menunjukkan tentang suatu keadaan yang sedang dialami oleh Umat terdahulu. Ataupun juga sebagai bentuk hiburan cerita dongeng yang hanya bersifat fiktif belaka bagi para audien yang mendengarkan cerita. Namun juga kisah Al-Qur'an sebagai implikator yang berisi nilai-nilai moral keimanan dan ketaqwaan dalam hati, sehingga dengan demikian telah terekam dan dihimpun menjadi kisah-kisah Al-Qur'an (*Qaṣāṣ al-Qur'ān*).³⁵

Beberapa tujuan dan faidah kisah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Mengokohkan keesaan kepada Allah Swt yang mengandung nilai perintah dan larangan-Nya. Baik sebagai bentuk perintah menyembah ataupun sebagai perintah untuk menjauhi larangan-Nya.
- 2) Menetapkan wahyu yang telah disampaikan sebagai bentuk kemukjizatan dan kerasulan para nabi-nabi-Nya.
- 3) Menggambarkan dan menetapkan pada hari pembalasan dan kebangkitan.
- 4) Meneguhkan dan menghibur hati sbaginda Rasulullah Saw. dan seluruh Umatnya
- 5) Mengambil pelajaran dan peringatan dari keadaan para nabi dan rasul serta umat-umatnya.

³⁵ Mahmud al-Dausary, *Kisah-kisah Al-Qur'an* (Al-Alukah, t.t), 12. <https://al-Alukah.com>.